

PEMBERIAN EDUKASI DAMPAK PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA

Risatantry Gultom¹, Elvalini Warnelis Sinaga², Dewi Novitasari³, Mutya Syahara⁴, Rodiah Sitompul⁵, Aini Dinasih⁶, Wahyuni Ritonga⁷, Kartika Eulan Sari⁸, Nazwa Marisqa⁹, Dita Nabila Putri¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Imelda Medan

geoffreygopaz@gmail.com

Received: 15-01-2026

Revised: 10-02-2026

Approve28d: 17-02-2026

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian edukasi mengenai dampak pergaulan bebas pada remaja di SMP PAB 2 Helvetia, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, melibatkan 29 siswa/siswi sebagai peserta aktif. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, kuis edukatif, dan penggunaan leaflet, dengan evaluasi efektivitas melalui kuis pretest dan posttest serta observasi keaktifan peserta. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, di mana sebelum penyuluhan mayoritas peserta (62,1%) memiliki pengetahuan kurang dan 37,9% memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah penyuluhan, 86,2% peserta berada pada kategori pengetahuan baik dan hanya 13,8% pada kategori kurang. Simpulan, bahwa pemberian edukasi dengan metode partisipatif secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak pergaulan bebas, serta mendorong kesadaran kritis dan motivasi positif untuk menghindari perilaku berisiko.

Kata kunci: Pergaulan bebas, remaja, edukasi kesehatan, pretest-posttest, SMP PAB 2 Helvetia

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting sekaligus rentan terhadap pergaulan bebas. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang signifikan. Remaja mulai mengenal berbagai hal baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya. Periode remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja pertengahan (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–20 tahun). Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan adalah perkembangan seksual pada masa ini (Rahma Aulia et al., 2024).

Di masyarakat, pergaulan bebas sering dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan oleh remaja. Contohnya, mengonsumsi minuman beralkohol, narkoba, dan melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan. Data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menunjukkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia menimbulkan kekhawatiran. Studi oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa 63% remaja terlibat dalam praktik seks bebas dengan pasangan yang bukan suami atau istri sah (Afrita & Yusri, 2022). Anak jalanan termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap pergaulan bebas karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, serta minimnya pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku tersebut. Salah satu dampak seriusnya adalah pernikahan dini yang dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, seperti keguguran, preeklamsia, anemia, kelahiran prematur, dan bayi berat lahir rendah (Remaja et al., 2024).

Dari segi psikologis, anak jalanan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sering menunjukkan perilaku negatif seperti pencurian, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas yang dianggap wajar oleh mereka (Apriliani et al., 2024; Putro & Indah, 2022). Data nasional menunjukkan bahwa 62,7% remaja

telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Dari 94.270 perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah, 20% berusia remaja dan 21% pernah melakukan aborsi. Selain itu, terdapat 10.203 kasus infeksi HIV dalam tiga bulan terakhir, dengan 30% di antaranya dialami oleh remaja. Kemudahan akses terhadap konten pornografi melalui media sosial tanpa pengawasan mempengaruhi perilaku seksual remaja (Salsabila Awaliah et al., 2025).

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja meliputi faktor individu seperti rendahnya pertahanan diri dan kurangnya pengetahuan pendidikan reproduksi, faktor keluarga seperti kurangnya kasih sayang dan kondisi keluarga tidak harmonis, faktor lingkungan sosial berupa lemahnya pengawasan dan pengaruh pertemanan, serta faktor sekolah seperti kurangnya pengawasan dan maraknya penggunaan narkoba di kalangan pelajar (Afrita & Yusri, 2022; Liantha Adam Nasution et al., 2025). Pergaulan bebas tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan hampir di seluruh dunia, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga, lingkungan pertemanan, gaya hidup modern, ekonomi keluarga, dan kurangnya wawasan agama (Gabriel A. P. Saragih et al., 2024). Dampak teknologi terhadap perilaku remaja perlu dianalisis secara mendalam dari perspektif hukum dan sosial. Peran keluarga sangat penting dalam mengawasi penggunaan media sosial agar remaja tidak merasa kekurangan kasih sayang dan mendapatkan bimbingan yang memadai (Salsabila Awaliah et al., 2025). Namun, dinamika keluarga modern seperti kesibukan orang tua dan perubahan norma keluarga dapat mengurangi efektivitas pengawasan tersebut.

Kenakalan remaja merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya remaja itu sendiri, melainkan juga lingkungan sekitar mereka. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas menjadi kunci dalam mengembangkan pendekatan penanganan yang holistik, seperti menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan positif dan pengaturan media yang tepat (Gabriel A. P. Saragih et al., 2024). Faktor individual, sosial, dan ekonomi juga berperan dalam membentuk perilaku remaja, sehingga strategi intervensi harus dirancang secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak pergaulan bebas juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, sikap, budaya, serta terbatasnya informasi yang diterima masyarakat. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit menular seksual pada remaja. Oleh karena itu, edukasi yang melibatkan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan sangat penting untuk membimbing remaja agar menghindari perilaku berisiko (Kusmiati et al., 2022). Kegiatan penyuluhan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat oleh mahasiswa kebidanan Universitas Imelda Medan dengan pendekatan partisipatif, meliputi materi edukasi, diskusi, kuis, serta evaluasi pengetahuan melalui pretest dan posttest.

METODE KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan tentang dampak pergaulan bebas pada remaja dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 di SMP PAB 2 Helvetia, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan pukul 10.00–11.00 WIB. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa/siswi yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan tersebut. Metode penyuluhan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan berbagai teknik komunikasi, seperti penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, kuis edukatif, serta penggunaan media leaflet sebagai penunjang pemahaman peserta. Materi yang diberikan meliputi definisi remaja, ciri-ciri terjadinya pergaulan bebas, dampak negatif pergaulan bebas, penyebab munculnya perilaku tersebut, serta

strategi pencegahan yang dapat diterapkan oleh remaja dan lingkungan sekitarnya.

Evaluasi efektivitas penyuluhan dilakukan melalui instrumen kuisioner pretest dan posttest yang bertujuan mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Selain itu, observasi terhadap keaktifan dan partisipasi siswa selama penyuluhan turut dilakukan untuk menilai respons dan keterlibatan peserta. Pelaksanaan kegiatan ini didukung secara penuh oleh Universitas Imelda Medan (UIM) dan tenaga pendidik serta staf SMP PAB 2 Helvetia, sehingga proses penyuluhan berjalan lancar dan kondusif. Pendekatan interaktif serta media edukasi yang digunakan bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan motivasi positif pada remaja untuk menghindari perilaku pergaulan bebas yang berisiko. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu memberikan dampak edukatif yang berkelanjutan serta memperkuat pemahaman remaja terhadap konsekuensi dari pergaulan bebas.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada siswa/siswi SMP PAB 2 Helvetia mengenai “Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja” diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini dilihat dari semangat siswa/siswi selama kegiatan berlangsung. Peserta memperhatikan materi dengan seksama, aktif selama menjawab pertanyaan, serta menunjukkan minat yang besar dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dari penyaji. Materi yang disampaikan oleh tim penyuluh mencakup:

- 1) Definisi remaja
- 2) Ciri-ciri terjadinya pergaulan bebas
- 3) Dampak pergaulan bebas
- 4) Penyebab pergaulan bebas
- 5) Cara pencegahan pergaulan bebas.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja Melalui Edukasi Kesehatan di SMP PAB 2 Helvetia

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Siswa perempuan	13 orang	—
Siswa laki-laki	16 orang	—
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	—	91,5
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan	—	96,5

Berdasarkan Tabel 1, distribusi peserta pengabdian menunjukkan bahwa dari total 29 siswa/siswi SMP PAB 2 Helvetia, terdapat 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan yang mengikuti kegiatan edukasi mengenai dampak pergaulan bebas. Analisis awal menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas belum optimal. Hasil kuisioner pretest mengindikasikan bahwa mayoritas peserta, yaitu 18 orang atau 62,1%, termasuk dalam kategori pengetahuan kurang, sedangkan hanya 11 orang atau 37,9% yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko perilaku pergaulan bebas, seperti dampak kesehatan reproduksi, risiko infeksi menular seksual, kemungkinan kehamilan di luar nikah, serta implikasi sosial dan psikologis yang menyertainya.

Setelah penyuluhan dilaksanakan, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat

signifikan pada hampir seluruh peserta. Hasil posttest menunjukkan bahwa peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 25 orang atau 86,2%, sementara hanya 4 orang atau 13,8% yang masih termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan, yaitu penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, kuis edukatif, dan penggunaan media leaflet, yang mampu menarik perhatian peserta dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif membantu siswa/siswi untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pengalaman pribadi, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.

Perbedaan skor pengetahuan siswa Variabel Partisipan		
Kategori Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Kurang	62,1	13,8
Baik	37,9	86,2

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perubahan signifikan pada skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pengabdian mengenai dampak pergaulan bebas pada remaja. Sebelum penyuluhan dilakukan, mayoritas peserta, yaitu 62,1%, tergolong memiliki pengetahuan kurang mengenai konsekuensi pergaulan bebas, sedangkan hanya 37,9% yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara memadai risiko perilaku pergaulan bebas, termasuk dampak kesehatan, psikologis, sosial, dan moral yang dapat timbul. Setelah penyuluhan dilaksanakan, terjadi peningkatan yang sangat nyata, di mana peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 86,2%, sementara yang masih berada pada kategori kurang menurun drastis menjadi 13,8%. Peningkatan ini menunjukkan hampir dua kali lipat jumlah peserta yang memahami materi dengan baik, yang mencerminkan efektivitas metode pengabdian yang diterapkan.

Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi penyampaian materi yang digunakan, antara lain penyajian informasi secara visual dan interaktif, penggunaan leaflet sebagai media edukasi, kuis untuk menguji pemahaman, serta diskusi tanya jawab yang mendorong partisipasi aktif peserta. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menanggapi, bertanya, dan menyampaikan pengalaman atau pandangan pribadi terkait pergaulan bebas. Suasana kelas yang interaktif dan metode partisipatif memungkinkan pemahaman peserta menjadi lebih mendalam dan kontekstual, sehingga informasi yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan SMP PAB 2 Helvetia

Pelaksanaan edukasi mengenai dampak pergaulan bebas pada remaja di SMP PAB 2 Helvetia menunjukkan hasil yang signifikan dari berbagai aspek, baik dari sisi peningkatan pengetahuan peserta maupun respons psikososial mereka terhadap materi yang diberikan. Sebelum kegiatan penyuluhan, mayoritas peserta, yaitu 62,1%, berada pada kategori pengetahuan kurang mengenai pergaulan bebas, sementara 37,9% memiliki pengetahuan yang baik. Setelah penyuluhan dilaksanakan, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 86,2% peserta masuk kategori pengetahuan baik dan hanya 13,8% yang masih berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan, seperti penyampaian materi secara visual, diskusi interaktif, kuis edukatif, dan penggunaan leaflet sebagai media pendukung, efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap konsep kompleks mengenai pergaulan bebas, termasuk risiko kesehatan, dampak psikologis, serta konsekuensi sosial dari perilaku berisiko.

Observasi selama kegiatan juga menunjukkan respons psikososial yang positif dari peserta. Siswa-siswi terlihat antusias, aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat terkait pengalaman teman sebaya, yang menandakan peningkatan kesadaran kritis mereka terhadap perilaku negatif di lingkungan sosial. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun motivasi dan sikap positif untuk menghindari perilaku berisiko, sekaligus memperkuat rasa empati terhadap teman yang mungkin terpengaruh pergaulan bebas. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, termasuk dukungan guru, staf sekolah, dan tenaga penyuluh dari Universitas Imelda Medan, sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan interaktif, memfasilitasi proses pembelajaran yang menyeluruh.

Keberhasilan penyuluhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain

metode partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta, penyampaian materi multidimensi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan hukum, serta penggunaan media edukasi yang mendukung pemahaman visual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan risiko pergaulan bebas, kemampuan berpikir kritis dalam menilai konsekuensi tindakan, serta motivasi untuk menerapkan strategi pencegahan. Dampak sosial kegiatan ini pun terlihat dari interaksi antar siswa yang saling bertukar informasi dan membangun norma positif, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung pembentukan perilaku remaja yang sehat.

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat, yaitu satu jam, membatasi kesempatan peserta untuk mendalami semua topik secara menyeluruh, sementara variasi tingkat pemahaman peserta menuntut penyuluh memberikan penjelasan tambahan bagi mereka yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan keterbatasan pengawasan di rumah turut memengaruhi perilaku remaja dan tidak sepenuhnya dapat dikontrol melalui penyuluhan singkat. Namun, hasil ini memberikan implikasi penting bahwa edukasi yang sistematis dan partisipatif mampu membangun fondasi pengetahuan yang kuat, menumbuhkan kesadaran kritis, dan mendorong pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab oleh remaja. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan institusi pendidikan tinggi dalam membimbing remaja, sehingga strategi pencegahan pergaulan bebas dapat diterapkan secara berkesinambungan, membentuk karakter, moral, dan kesadaran sosial yang positif dalam jangka panjang. Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat, yaitu satu jam, membatasi kesempatan peserta untuk mendalami semua topik secara menyeluruh, sementara variasi tingkat pemahaman peserta menuntut penyuluh memberikan penjelasan tambahan bagi mereka yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah.

Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan keterbatasan pengawasan di rumah turut memengaruhi perilaku remaja dan tidak sepenuhnya dapat dikontrol melalui penyuluhan singkat. Namun, hasil pengabdian ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan perilaku seksual berisiko. Andini, Dyna, Puswanti, dan Adelia (2026) melaporkan bahwa edukasi kesehatan pada siswa SMPN 13 Pekanbaru secara *pretest-posttest* meningkatkan skor pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku seks bebas secara signifikan ($p = 0,000$), menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang konsekuensi pergaulan bebas. Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2023) menemukan bahwa penyuluhan kesehatan di SMPN 34 Bandar Lampung berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pergaulan bebas, sehingga siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa pendekatan edukatif yang sistematis, partisipatif, dan menggunakan media edukasi efektif untuk membangun kesadaran kritis dan mendorong sikap positif dalam pengambilan keputusan sehat pada remaja.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, tetapi juga sejalan dengan bukti ilmiah bahwa edukasi kesehatan yang terencana dapat memperkuat pemahaman remaja

terhadap risiko pergaulan bebas serta memotivasi mereka untuk menghindari perilaku berisiko. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan institusi pendidikan tinggi dalam mengimplementasikan strategi pencegahan yang berkesinambungan dan komprehensif.

KESIMPULAN

Bahwa pengabdian mengenai dampak pergaulan bebas pada remaja di SMP PAB 2 Helvetia berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta secara signifikan, ditunjukkan dari hasil evaluasi pretest-posttest, di mana sebelum pengabdian mayoritas peserta (62,1%) memiliki pengetahuan kurang dan 37,9% memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah pengabdian, peserta dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 86,2% dan yang kurang menurun menjadi 13,8%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode partisipatif yang digunakan, meliputi penyampaian materi langsung, diskusi interaktif, kuis edukatif, dan penggunaan leaflet, yang tidak hanya menambah wawasan kognitif tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, motivasi positif, serta sikap bertanggung jawab dalam menghindari perilaku berisiko. Hasil pengabdian menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan institusi pendidikan tinggi untuk membimbing remaja, sehingga strategi pencegahan pergaulan bebas dapat diterapkan secara berkesinambungan dan membentuk karakter, moral, serta kesadaran sosial yang positif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Andini, D., Dyna, P., Puswanti, & Adelia. (2026). Effect of Health Education on Adolescents' Knowledge and Attitudes Toward the Prevention of Premarital Sexual Behavior. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Remaja*, 5(1), 12–21. <https://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/prosemnas/article/view/835>
- Apriliansi, D. M., Amalia, T., A'ida, S., Prihatini, N. W., & Alpian, Y. (2024). Pengaruh Seks Education di Sekolah dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas pada Siswa di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 73. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20736>
- Gabriel A. P. Saragih, Windya Permai Br Sirait, Naomi Wahyuni, Merlin Santinus, & Sunardi Gani. (2024). Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas pada Remaja Masa Kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 28–39. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.382>
- Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., & Nursyam, R. (2022). Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 2(01), 1–8. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441>
- Liantha Adam Nasution, Asrial Harahap, Lanni Jurriah, Nurul Padilah, Sonia Sonia, Nurul Rambe, Renda Zelkasih, Lainatus Sifah, Arda Lestari, Aulia Soraya, Nur Wafiah Nst, Fauziah Hannur, & Yuni Sari Nst. (2025). Pergaulan Bebas dan Ancamannya bagi Remaja di SMA Negeri 3 Panyabungan. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v3i1.1660>
- Putri, D. N., et al. (2023). Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Pergaulan

- Bebas Melalui Penyuluhan Kesehatan di SMPN 34 Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Sosial Remaja*, 4(2), 55–63.
<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/850>
- Putro, W. G., & Indah, F. P. S. (2022). Analisis Perilaku Seksual pada Anak Jalanan. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 143–150.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.475>
- Rahma Aulia, D., Rani Mawa Rifda, K., & Rizki Nuzlan, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 137–152. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.491>
- Salsabila Awaliah, N., Nimas Dahlia Putri, Rima Ayu Lestari, Puspa Sari, Risma Anita Puriani, & Rizki Novirson. (2025). Fenomena Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 321–332.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1533>